BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari hidup dalam kehidupan manusia. Spiritualitas adalah hal yang inti dalam diri manusia, tanpa spiritualitas maka manusia bukan lagi manusia melainkan jasad tanpa roh, kekuatan jiwa. Secara etimologi spiritual, spiritualitas, spiritualisme, mengacu pada kosa kata latin "Spirit" berasal dari kata benda "spritnis" yang berarti nafas, kata kerja "Spirare" berarti nafas. Spirit juga bisa diartikan kehidupan, nafas, keterhubungan, jiwa dan nyawa. [[1]](#footnote-1) Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Dalam konteks Kekristenan, Spiritualitas merupakan relasi antara pribadi yang utuh dengan Roh Allah yang meneguhkan pengakuan dan pernyataan perjanjian di dalam Yesus Kristus sebagai Jalan Kebenaran dan Hidup yang baru dimulai setelah pembebasan dari kuasa dosa dan maut.[[2]](#footnote-2) Spiritualitas Kristen berpuat secara jelas pada Kristus, yaitu Allah yang berinkamasi Allah yang berpribadi yang bisa diajak berkomunikasi dan relasi dengan manusia.

Keluarga sebegai pendidik perlu hikmat untuk menuntun anak-anak menuju pencapaian hidup berkualitas. Peneliti menemukan bahwa saat ini pendidikan agama kristen dalam keluarga menjadi suatu kebutuhan penting untuk perkembangan spiritualitas remaja. Spiritualitas remaja yang mengalami perkembangan akan menghasilkan moral dan karakter yang baik sebaliknya, jika terjadi kemerosotan pada moral dan karakter remaja pertanda terjadinya krisis spiritualitas di dalam keluarga. Oleh karena itu orangtua memiliki peran penting dengan menjadi motivator, pendidik, teladan, dalam meningkatkan spiritualitas remaja. Orangtua dalam mengajar pendidikan agama kristen sebagai solusi meningkatkan spiritualitas remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja atau juga di sebut adolecense merupakan masa perkembangan seseorang untuk menumbuhkan kepribadiannya, belajar mengelola emosi, mengalami relasi dekat dengan orang lain. Sesuatu babak baru yang penuh dengan kejutan yang kemudian sangat membutuhkan pendampingan yang khusus agar mampu melewati masa yang penuh dengan tekanan dan dinamika.[[3]](#footnote-3) Dalam konteks era modern ini, membangun spiritualitas remaja sepertinya sudah terabaikan karena realita yang nampak, remaja sepertinya sudah mengabaikan ajaran

spiritualitas yang di tanamkan dalam keluarga. Sebagian besar remaja mulai melihat adanya kenyataan lain diluar dari yang selama ini diketahui dan di percayainya. Ia melihat bahwa ada banyak aspek yang selama ini diketahui dalam hidup ini dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebLh luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Dalam hal ini spiritualitas terabaikan sama sekali. Orang tua semestinya sadar bahwa generasi penerus dalam organisasi-organisasi masyarakat adalah anaknya sendiri, ia harus di beri ilmu agar bisa menjadi orang yang memiliki sifat kesosialan dan keterampilan dalam berpikir positif. Spiritualitas harus di tanamkan, agar etika lahir dan nampak sebagai moral yang baik dalam pergaulan masa remajanya.

Menurut Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra) usia yang di tetapkan untuk anak remaja mulai dari 12-15 tahun masa transisi perkembang. Jadi dapat di simpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang didalamnya terjadi perkembangan yang terus-menerus sampai mereka menemukan jati diri yang sebenarnya. Ketika anak memasuki usia remaja pikirannya lebih terbuka dan kritis cukup banyak pertanyaan tentang iman dan kerohanian

yang bertumbuh di hatinya.

Sementara, disisi lain peran orangtua di harapkan terus mengamati dan mengawasi perkembangan spiritualitas remaja bahwa apakah nilai- nilai spiritualitas yang telah ditanamkan dalam diri remaja telah terpupuk dan berkembang berdasarkan kemampuan dalam diri kaum remaja. Orang tua harus menjalankan perannya untuk mengamati dan mengawasi remaja dalam membangun kesadaran tantangan bagi spiritualitas remaja berdasarkan iman Kristen. Dengan melihat masalah yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Peranan Orang tua terhadap perkembangan spiritualitas remaja Kristen usia 12-15 tahun di Desa Huko- huko.

Penelitian terdahulu dari beberapa sumber dan jurnal yang membahas sekaitan dengan Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Spiritualitas Remaja ialah: (1) Djoy Anneke Rantung, membahas tentang Membahas Tentang Peran Orangtua Sebagai Pendidik dan Pembentukan Karakter Spiritualitas Remaja. Temuan dalam penelitian ini membahas tentang peran orangtua sebagai pendidik dan pembentukan karakter spiritualitas remaja dalam pandangan Alkitab. (2) Herianto Sande Pailang, membahas tentang Membangun Spiritualitas Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6. Temuan dalam penelitian ini membahas tentang Pentingnya membangun kerohanian spiritualitas remaja masa kini dan memberikan panduan kepada para pembina remaja dalam membangun spiritualitas remaja masa kini. Dari penelitian-penelitian ini lebih mengarah kepada

Peran Orangtua terhadap spiritualitas remaja kristen usia 12-15 tahun di Desa Huko-huko Kecematan Pomalaa' dan tempat peneiitianpun berbeda.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana peran orangtua terhadap perkembangan spiritualitas remaja kristen di usia 12-15 tahun di Desa Huko- huko Kecamatan Pomalaa'?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pemahaman peran orangtua terhadap perkembangan spiritualitas remaja kristen usia 12- 15 tahun di Desa Huko-huko Kecamatan Pomalaa'.

1. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengkaji dan mmebaca buku-buku yang sehubungan dengan topik dan mengumpulkan data melalui wawancara.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Karya tulis ini dapat menambahkan koleksi referensi perpustakaan IAKN Toraja dan di harapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca dalam meningkatkan spiritualitas remaja kristen.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa karya tulis ini dapat menolong para orangtua agar dapat menyadari Peran serta tanggung jawab dalam menumbuhkan spiirtualitas remaja Kristen.

1. Sistematika Penulis

Adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bagian ini memuat tentang Pengertian orangtua, peran orangtua, bentuk-bentuk pola asuh, peran orangtua dalam mengembangkan spiritualitas remaja, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, perkembangan remaja, spiritualitas remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bagian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini meliputi kesimpulan dan saran, Kepustakaan

1. Jalalddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Press,2010), 330. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lewis Smedes, "Sifat-Sifat yang Mendasar" Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen (Malang: Gandum Mas,1990), 736-737. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ruth S. Kadarmanto, Tun timunlah ke Jalan yang Benar: Paduan Mengajar Remaja di Jemaat (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010), 1. [↑](#footnote-ref-3)